

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Budaya Dan Kepemimpinan Tradisional

1. Pengertian Budaya

Betapa pentingnya kebudayaan bagi umat manusia bahkan masyarakat Toraja sendiri karena budaya yaitu salah satu tugas dari Allah. Sebagaimana kebudayaan adalah suatu kegiatan rasa dan akal manusia dalam mengelolah dan menguasai alam untuk kebutuhan kehidupan rohani dan jasmani. Oleh sebab itu budaya harus dikembangkan dan harus dinamis yang senantiasa dalam suatu pergumulan yaitu pergumulan manusia dalam hubungannya dengan Allah demi kesejahteraan manusia.¹

Kata Budaya berasal dari bahasa sansekerta yaitu *Buddhayah* yang berarti sesuatu yang berbentuk jamak terdiri dari kata Buddhi yang berarti "budi" atau "akal". Artinya budaya yaitu hal-hal yang berkaitan dengan akal. Menurut EB Taylor dalam (Ade Asih Susiari Tantri) berpendapat bahwa kebudayaan yaitu suatu ruang yang melingkupi moral, kepercayaan, pengetahuan, kesenian, ataupun kebiasaan yang

¹Elman Pangalinan, *Pengakuan Gereja Toraja (GBT)*, 30.

diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.² Menurut Soelaeman Soemadi dalam memberi pendapat bahwa kebudayaan adalah segala rasa, hak cipta, hasil karya masyarakat yang berfungsi sebagai: sebagai tempat berlindung, sebagai kebutuhan minum dan makan, bahkan kebutuhan perhiasan dan pakaian bahkan memiliki kepribadian yaitu persekutuan yang mendasari perilaku seseorang.³

Dalam suatu budaya dapat berubah kedalam generasi yang berbeda. Di era milenial, sangat penting untuk dipelajari melalui kepemimpinan yang efektif dalam budaya yang berbeda. Para pemimpin ditujukan kepada kebutuhan untuk mempengaruhi budaya orang yang berbeda, yang dapat memperoleh keberhasilan yang membutuhkan pemahaman yang baik terhadap budaya tersebut. Nilai tradisi dan budaya dapat dipengaruhi oleh perilaku dan sikap dari para pemimpin dengan cara yang berbeda dan mempengaruhi perilaku nilai budaya. Budaya sendiri yaitu suatu aturan yang tidak tertulis oleh masyarakat diikuti oleh masyarakat di mana berada.⁴

Adapun pengertian budaya atau kebudayaan menurut para ahli yaitu :

²Ade Asih Susiari Tantri, "EKSPLOKASI NILAI MULTIKULTURALISME DALAM TRADISI TOLAK BALAK DI AIR TERJUN SEDUDO KABUPATEN NGANJUK", *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*, (2022), Vol. 4, No. 1 (2022), 36.

³Deddy Wahyudin, et all, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Yogyakarta: November 2020), 3.

⁴Z Arifin," Perilaku Kepemimpinan Tradisional Pesantren", *Jurnal Pemikiran Keislaman*, Vol. 1, No. 2 (2021), 81.

- a. Herkovis (1985-1953), mengemukakan bahwa kebudayaan yaitu salah satu bagian dari lingkungan hidup yang diciptakan oleh manusia.⁵
- b. E.B Tylor (1832-1917), mengemukakan bahwa budaya yaitu suatu keseluruhan tempat yang meliputi kesenian, pengetahuan, adat istiadat, kepercayaan, keilmuan, moral, dan kemampuan lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.⁶
- c. Koentjaraningkrat (1985-1963), mengatakan bahwa, kebudayaan yaitu semua tindakan, hasil karya dan sistem gagasan manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan kepunyaan manusia dengan belajar.⁷

Berdasarkan uraian dari pendapat para ahli maka, kebudayaan dan budaya yaitu suatu tempat yang meliputi adat istiadat dan salah satu lingkungan hidup manusia yang berdasarkan pada Tindakan dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Pemangku Adat

Pemangku adat yaitu ketua adat yang memimpin segala urusan yang menyangkut tentang adat. Segala urusan diserahkan

⁵ Elly, M Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya*, (Jakarta: 2019), 28

⁶ *Ibid*, 30.

⁷ *Ibid*, 32.

kepada pemangku adat, dari pemangku adat lalu diteruskan kepada orang yang memiliki kepentingan. Banyak orang menganggap bahwa kepemimpinan itu adalah kekuasaan sebagai milik, namun kekuasaan pemangku adat yaitu untuk mengatur dan mengkoordinir hak-hak masyarakat yang dipimpinnya. Oleh sebab itu, pemangku adat sangat penting keberadaannya di masyarakat dalam kegiatan yang menyangkut tentang adat.⁸

Pemangku adat yaitu, orang yang dianggap lebih tua dalam masyarakat, bahkan orang yang mengetahui tentang adat dalam lingkungan masyarakat dan dianggap sebagai ketua yang dalam keluarga besar.⁹ Pemangku adat ialah seorang pemimpin yang mampu memimpin persekutuan yang besar.¹⁰

1. Peran Pemangku Adat

Pemangku adat adalah orang yang mampu memimpin orang lain dengan baik. Dalam masyarakat tentunya membutuhkan yang namanya peran Pemangku Adat , oleh sebab itu peran peranan pemangku adat dalam kehidupan masyarakat adalah bertugas sebagai pemegang kekuasaan atau komponen utama pada kekuatan adat itu sendiri, dalam mengatur kegiatan adat. Peran pemangku adat

⁸Mhd Fajri, "ADAT DAN PILKADA: ANALISIS PERAN PEMANGKU ADAT DALAM DEMOKRASI LOKAL", *JPD L (Jurnal Demokrasi Politik Lokal)*, Vol. 4, No. 1, (April:2022), 65.

⁹*Ibid*, 69.

¹⁰Arzam, *PERANAN PEMANGKU ADAT*, (2021), 119.

sangat berpengaruh penting untuk mengembangkan budaya atau tradisi dan melestarikannya sehingga budaya tidak akan hilang ditelan oleh zaman yang sudah semakin menguasai pemikiran masyarakat.¹¹

2. Kepemimpinan Dan Pemimpin

Setiap organisasi maupun Lembaga, bahkan desa pun tentunya memiliki seseorang yang bisa memimpinya, bahkan setiap manusia pun adalah seorang pemimpin. Oleh sebab itu, dalam setiap Lembaga pemimpin harus mampu memimpin masyarakatnya atau anggotanya dengan baik. Adapun pengertian dari kepemimpinan itu sendiri yaitu proses yang dilakukan dengan berbagai cara untuk mempengaruhi orang lain atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama.¹²

Sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan yang namanya pemimpin. Karena pemimpin ialah seorang yang mampu mengarahkan bawahan untuk mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan yang Efektif, mengatakan bahwa, kata *Leader* (Pemimpin) digunakan pertama kali pada awal tahun 1300-an. Sebagaimana pendapat Cowley (1920) menyatakan bahwa pemimpin

¹¹ Yulis Rahman, *Peran Pemangku Adat dalam Mengembangkan Budaya Perkawinan Gorontalo di Desa Panggulo Kec. Botupingge Kab. Bone Boalngo*, (2017), 35.

¹² Charles J. Keating, *Kepemimpinan Teori dan Pengembangannya*, (Yogyakarta: 1991), 5.

adalah orang yang mampu merangkul orang lain untuk mengikutinya.¹³ Menurut Bush (2004) mengemukakan bahwa pemimpin adalah orang yang mampu melakukan tujuannya dengan baik, memiliki motivasi untuk memimpin orang lain.¹⁴ Dengan menjadi seorang pemimpin tugas utamanya yaitu mampu memberi arahan yang baik di depan pengikutnya, memiliki jiwa yang berwibawa, mampu menginspirasi pengikutnya, agar berkomitmen sebagaimana menjadi seorang pemimpin yang baik, tidak mengutamakan kepentingan diri sendiri, melainkan mengutamakan kepentingan anggotanya. Pemimpin juga harus berkomitmen dengan visinya sendiri dan mampu mengutamakan teknik kepemimpinan yang meliputi :

- a. Diri lebih fokus pada visi
- b. Melakukan komunikasi yang efektif
- c. Memberdayakan masyarakat sesuai dengan kemampuannya
- d. Mampu mengarahkan dan membimbing masyarakatnya dengan baik.¹⁵

¹³ Husaini Usman, *Pengantar Kepemimpinan*, (3 November 2020), 4.

¹⁴ *Ibid*, 5.

¹⁵ Prof. Dr. Husaini Usman, M.T, *KEPEMIMPINAN EFEKTIF Teori, Penelitian, dan Praktik*. (Jakarta Timur. PT. Bumi Aksara. Desember 2019),

3. Kepemimpinan Tradisional

Menurut Weber kepemimpinan tradisional yaitu orde sosial yang bersandar pada kebiasaan-kebiasaan kuno pada masa jabatan dan hak-hak pemimpin juga sangat ditentukan oleh adat dan kebiasaan. Dalam masyarakat tradisional kepemimpinan formal ada pada raja, golongan tertinggi bahkan disebut bangsawan pada umumnya. Golongan ini sering sebagai ajang memerintah atau politik. Namun, lain halnya dengan tipe rasional yang meyakinkan, bahwa semua wewenang didasarkan pada sistem hukum yang berlaku dalam lingkungan masyarakat, hukum ini sudah diakui bahkan ditaati oleh masyarakat.¹⁶

Berdasarkan uraian penjelasan pendapat Weber di atas dapat di simpulkan bahwa, kepemimpinan yaitu hal untuk membicarakan hubungan antara rakyat dengan penguasa. Menurut pemahaman Soekarno (1990:318), mengatakan bahwa kepemimpinan (*leadership*) yaitu seseorang yang mampu mempengaruhi orang lain, sehingga orang tersebut bisa bertingkah laku yang baik layaknya sebagai anggota yang menghargai pemimpinnya.¹⁷

¹⁶ Erwin Siregar, at all, "KEPEMIMPINAN TRADISIONAL MASYARAKAT BATAK ANGKOLA DI KERAJAAN LAUT MARANCAR PADA MASA PENDDUKAN BELANDA DAN JEPANG (1930-1942)", *Jurnal Education and Development*, Vol. 9, No. 3 (Agustus 2021), 71.

¹⁷ *Ibid*, 75.

Berdasarkan uraian diatas maka, kepemimpinan ialah kekuasaan yang diperoleh berdasarkan kemampuan seseorang dalam mentaati aturan yang berlaku.

Kepemimpinan Tradisional didasarkan pada jabatan pemimpin dan keyakinan dari pengikutnya itu sendiri. Kepemimpinan tradisional sendiri berbeda dengan kekuasaan pejabat yang menjalankan peraturan hukum yang berlaku, dalam kekurangan sistem peraturan dan organisasi yang struktural. Contoh kepemimpinan tradisional yaitu pemimpin yang dalam suatu organisasi maupun Lembaga tidak memiliki sistem dan struktur secara resmi.¹⁸

Dalam kepemimpinan tradisional terdiri dari staf atau pembantu. Akan tetapi, pemimpin dan pembantu memiliki hubungan yang tidak sependapat dan tidak terpengaruh sebagaimana pekerjaan yang dilakukan secara lamban. Meskipun demikian, pembantu maupun bawahan di dalam kepemimpinan tradisional tetap patuh pada pemimpinnya, karena pemimpin itu sudah dipercaya oleh pemegang tradisi setempat untuk bisa menempati posisinya sebagai pemimpin. Begitupun sebaliknya hubungan antara pembantu dan staf tidak jauh beda dalam kepemimpinannya itu tidak jelas karena pekerjaan atau

¹⁸ Dr. Kukuh Lukiyono, S.T.,M.M.,M.T, *Mandor Model Kepemimpinan Tradisional Jawa pada Proyek Konstruksi Era Modern*, (Jakarta: 2021), 53.

kedudukannya apakah sesuai dengan kemampuan mereka atau dipilih langsung oleh oknum tertentu.¹⁹

Kepemimpinan tradisional memiliki ciri khas tersendiri, di mana kepemimpinan tradisional yaitu nyata bahwa satu atau sekelompok orang bisa menjadi seorang pemimpin bukan karena mereka memiliki kemampuan yang khusus. Akan tetapi, kekuasaan dan wewenang dimiliki sendiri dan telah tertanam dalam dirinya bahkan menjiwai karakter yang dimiliki oleh masyarakat. Pemimpin itu, semakin lama memegang kekuasaan, disitu juga masyarakat semakin mempercayai pemimpin itu.²⁰

Oleh sebab itu, peran kepemimpinan tradisional sangat berpengaruh bagi kepemimpinan pemangku adat dan pimpinan majelis karena dimana kepemimpinan yang hidup dalam masyarakat adat, misalnya kepemimpinan pemangku adat yang tidak mengedepankan aspek Pendidikan formal. Melihat kepemimpinan pemangku adat saat ini, di pilih secara musyawarah dan memiliki karakter yang sangat berwibawah. Sehubungan dengan itu, kepemimpinan tokoh adat sangatlah penting karena dengan adanya kepemimpinan seseorang dapat melaksanakan tugas dengan baik dan dapat memberi pengaruh bagi masyarakat demi terlaksananya suatu sistem yang dijalankan oleh

¹⁹Ibid, 55.

²⁰Herman Arisandi. *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-tokoh Sosiologi dari Klasik Sampai Modern*. (Yogyakarta : September 2015),69.

pemimpin tokoh adat, karena kepemimpinan adalah dasar dari hati Nurani dan tidak terikat pada birokrasi.²¹

Dalam kepemimpinan tradisional terdapat nilai-nilai budaya yaitu bersifat rendah hati, perhatian, keteladanan, kekeluargaan, keharmonisan, pelayanan, murah hati, kepercayaan, kekeluargaan, mendorong kearah perbaikan serta mendorong kinerja yang dapat memunculkan sikap transaksional.²²

Oleh karena itu kepemimpinan tradisional berkaitan dengan adat, di mana adat “*ada*” dalam masyarakat Toraja itu sendiri seperti: *Rambu Tuka’* dan *Rambu Solo’*. Upacara *Aluk Rambu Tuka’* Yaitu salah upacara adat masyarakat yang dilakukan untuk mensyukuri suatu keberhasilan. Seperti tradisi *Ma’bulung* ini termasuk kedalam *Aluk Rambu Tuka’*, karena menyangkut tentang orang-orang yang mensyukuri dan melaksanakan ritual namun dilaksanakan dalam bentuk doa dalam artian bahwa bukan karena kepercayaan terhadap dewa tapi karena ucapan syukur dalam bentuk doa kepada Tuhan, seperti yang dikatakan oleh pemangku adat, supaya hama bisa terhindar dari tanaman. Sedangkan *Aluk Rambu Solo’* sendiri disebut upacara pemakaman.²³

²¹ Bela Fitria. *Kepemimpinan Tradisional dalam Undang-undang Sumber Cahaya*. 2021. Hlm. 3

²²ST Kukuh Lukiyanto, *Mandor, Model Kepemimpinan Tradisional Jawa Pada Proyek Konstruksi Era Modern*, (Gramedia Pustaka Utama: 2020), 30.

²³Ignes Sarto, “Rambu Tuka’ sebagai Pemersatu Empat Kasta di Toraja”, *Jurnal Sipatokkong*, (Oktober - Desember 2020), Vol. 1, No. 4, 1.

4. Peran Kepemimpinan Tradisional

Peran kepemimpinan tradisional yang dikembangkan pada masyarakat Toraja. Pemimpin tradisional masyarakat Toraja, bukan bertindak sendiri melainkan lebih sebagai fasilitator yang mampu menggerakkan masyarakatnya untuk mencapai tujuan bersama.

Kepemimpinan tradisional sangat berperan penting bagi pemangku adat. Oleh sebab itu, masyarakat tidak bertindak dengan sendirinya dalam melaksanakan sesuatu yang menyangkut tentang budaya, melainkan masyarakat diatur dan diarahkan oleh pemangku adat agar tidak terjadi kesalahan dalam pelaksanaan tradisi. Karena itu, peran kepemimpinan tradisional sangat berpengaruh bagi kepemimpinan pemangku adat karena dimana kepemimpinan yang hidup dalam masyarakat adat, misalnya kepemimpinan pemangku adat yang tidak mengedepankan aspek Pendidikan formal. Melihat kepemimpinan pemangku adat saat ini, di pilih secara musyawarah dan memiliki karakter yang sangat berwibawah.²⁴

Karena itu sebagai pemangku adat yang memegang peranan sebagai orang tua dalam masyarakat, tentunya penerapan kepemimpinan tradisional belum maksimal karena adanya kesalahan yang terjadi antara masyarakat, pimpinan gereja dan pemangku adat.

²⁴*Ibid*, 35.

Sehubungan dengan itu, kepemimpinan tokoh adat sangatlah penting karena dengan adanya kepemimpinan seseorang dapat melaksanakan tugas dengan baik dan dapat memberi pengaruh bagi masyarakat demi terlaksananya suatu sistem yang dijalankan oleh pemimpin tokoh adat, karena kepemimpinan adalah dasar dari hati Nurani dan tidak terikat pada birokrasi.²⁵

a. Kewibawaan Pemimpin

Kewibawaan sang pemimpin dalam pandangan masyarakat yaitu berkaitan dengan kemampuan yang berhubungan dengan pendidikan seseorang dan ilmu pengetahuan seseorang. Kewibawaan seseorang bersumber dari sikap sang pemimpin. Artinya ilmu serta kemampuan seseorang yang sifatnya merupakan suatu kekuatan yang bermanfaat langsung dan dapat meningkatkan pelaksanaan nilai-nilai agama dan adat itu sendiri. Dan juga kewibawaan sang pemimpin berhubungan erat dengan kekuatan dan kesaktian yang artinya daya yang luar biasa atau kekuasaan untuk dapat melahirkan sesuatu yang baik dan luar biasa, atau kekuasaan untuk membuat sesuatu yang baik. Kewibawaan seorang pemimpin dapat juga terlihat dari kesaktian atau kelebihan pribadi seseorang.²⁶

²⁵ Bela Fitria. *Kepemimpinan Tradisional Dalam Undang-undang Sumber Cahaya*, (2021), 3.

²⁶Efendi Hasan dan Taufik Abdullah, "KHARISMA DAN KEWIBAWAAN PEMIMPIN DALAM PANDANGAN MASYARAKAT PIDIE", *Jurnal Seminar Nasional Riset Inovatif II*, (ISSN:2014), 70.

b. Sikap dan Kepribadian

a) Berani dan Tegas

Keberanian dan kejujuran seorang pemimpin merupakan suatu sifat yang dibanggakan oleh masyarakat. Kewibawaan seorang pemimpin adalah pemimpin yang mampu dalam memperjuangkan kebenaran, dan siap menerima konsekuensi apapun dalam memperjuangkan kebenaran.

b) Adil dan Jujur

Kewibawaan setiap pemimpin terlihat dari sikap dan keadilan. Seorang pemimpin harus jujur dan adil dalam tindakannya. Sikap jujur dan adil seorang pemimpin biasanya terlihat pada saat menyelesaikan sesuatu masalah yang sedang terjadi walaupun menimpa kerabat dekatnya.²⁷ Kebiasaan yang berlaku terutama dikalangan masyarakat sering terjadi yang namanya perselisihan. Akan tetapi dengan adanya pemimpin yang adil dan jujur maka semua masalah akan terselesaikan dengan baik.

5. Kepemimpinan Tradisional dalam Masyarakat Toraja

Sebagaimana masyarakat Toraja pada umumnya yang penduduknya terdiri dari satu suku yaitu suku Toraja.

²⁷ *Ibid*, 75.

b. Letak Suku Toraja

Suku Toraja berada di jazirah selatan Pulau Sulawesi atau Provinsi Sulawesi Selatan bersama tiga suku bangsa lainnya, yakni suku bangsa Bugis, Makassar, dan Mandar. Sekarang ini suku Toraja “dialamatkan” kepada mereka yang mendiami Kabupaten Tana Toraja dan Kabupaten Toraja Utara. Namun menurut antropolog Belanda: A. C. Kruyt, bahwa masyarakat Toraja sebagai satu etnis sesungguhnya lebih luas dari pada yang tinggal mendiami Kabupaten Tana Toraja dan Toraja Utara.

Ihromi mengutip penelitian A. C. Kruyt, mengatakan: gugusan golongan etnis Toraja dapat dibagi kedalam tiga kelompok besar, yaitu:

- a) Orang Toraja Timur, tinggal disekitar Poso (Sulawesi tengah), yang disebut Toraja bare'e, karena kata yang digunakan untuk “tidak” adalah bare'e.
- b) Orang Toraja Barat, mendiami daerah sekitar Palu Sulawesi Tengah. Menurut Kruyt, suku-suku Toraja Timur menunjukkan lebih banyak sifat-sifat keseragaman dari pada orang Toraja Barat. Diduga orang-orang Toraja Barat terlalu lama saling terpisah sehingga walaupun tadinya merupakan suatu golongan yang homogen, namun dalam waktu yang terisolasi itu berkembanglah sifat-sifat yang berbeda.

c) Orang Toraja Selatan, mendiami daerah yang kini disebut Kabupaten Tana Toraja dan Toraja Utara (Provinsi Sulawesi Selatan). Kruyt menyebutnya Toraja Tae', karena kata yang digunakan untuk meniadakan adalah tae'; juga sering disebut Toraja Sa'dan, sebab wilayah ini dialiri sungai Sa'dan.²⁸

B. KEPEMIMPINAN GEREJA

1. Pengertian Kepemimpinan Gereja

Kepemimpinan dalam gereja bukan tentang kekuasaan manusia, melainkan suatu panggilan pelayanan yang ditujukan kepada Yesus Kristus sang pemilik Kepala Gereja. Pemimpin yaitu orang yang terpanggil dan dipilih untuk melayani. Dengan kehadiran pemimpin dalam gereja, gereja meyakini bahwa pemimpin sebagai panggilan dari Tuhan menurut (Efesus 4:11-16). Siapakah pemimpin dalam gereja? Tentunya tidak ada yang lain yaitu Yesus Kristus sang Kepala Gereja. Kuasa yang utama dalam gereja ialah Allah sendiri. Pemimpin dalam gereja adalah orang yang terpanggil dan dipilih Allah untuk melayani, untuk menjalankan kepemimpinan yang lebih baik dalam gereja.²⁹

²⁸Repository.ukws.edu, <https://repositoy.ikws.edu>, 33.

²⁹ Pdt. Robert P. Borrang, *Kepemimpinan dalam Gereja sebagai Pelayanan*. (Jakarta: 2021), 19.

2. Peran Kepemimpinan Gereja

Kepemimpinan dalam konteksnya, dibutuhkan yang namanya pemimpin-pemimpin yang handal, diberdayakan dan memberdayakan. Bukan saja orang-orang yang dipimpin butuh diberdayakan, akan tetapi yang perlu diberdayakan ialah pemimpin itu sendiri. Segalagalanya bukanlah pemimpin, bukan orang yang bisa mengatasi segala persoalan dan masalah, bahkan bukan orang yang serba tahu, dalam suatu organisasi maupun dalam lingkup gereja dan masyarakat yang melaksanakan kegiatan kegiatan seperti adat dan budaya. Kegagalan seorang pemimpin ketika menganggap dirinya paling atas dan merasa paling tahu segalanya. Bahkan Ketika pemimpin menganggap dirinya paling pandai dan merasa paling mampu, disitulah akan terjadi yang namanya kejatuhan sang pemimpin.³⁰

Oleh sebab itu, peran seorang pemimpin gereja yaitu harus mampu mengendalikan dirinya, bersikap sabar dan mampu memimpin jemaat dan masyarakat adat dengan baik. Model Kepemimpinan seperti ini ialah model kepemimpinan tradisional, khususnya corak kepemimpinan bagi gereja.

³⁰Retnowati, *Kepemimpinan Transdormatif Menuju Kepemimpinan Baru Gereja*, (Jakarta:2021), 52.

3. Peran Pimpinan Majelis dalam Gereja Toraja

Majelis gereja adalah badan tetap yang memelihara, melayani dan memimpin jemaat berdasarkan firman Tuhan. Majelis gereja terdiri atas pendeta, penatua, dan diaken. Pimpinan Majelis Gereja memimpin Majelis Gereja yang terdiri dari sekurang-kurangnya seorang ketua, sekertaris maupun bendahara.³¹

Pimpinan Majelis gereja memiliki peranan penting dalam mengatur dan menata gerejanya. Adapun aturan gereja-gereja di Indonesia yang memegang sistem pemimpin gereja ialah kepemimpinan didasarkan pada majelis gereja dan bukan pendeta. Semua anggota jemaat yang diwakili oleh majelis jemaat diberi jabatan tertinggi dalam memimpin anggota jemaat maupun OIG dalam gereja.³²

Peran pimpinan majelis gereja yaitu bertugas untuk menata pelayanann dan memperlengkapi warga jemaat atau gerenya dalam mendewasakan dan membangun iman warga jemaatnya. Oleh sebabg itu, jabatan atau tugas pimpinan majelis gereja mengutamakan kualitas rohani yang baik dan dapat diteladani oleh warga jemaatnya.

Akan tetapi, banyak pendeta yang memiliki pengaruh besar dalam menentukan cara dan maksud kepemimpinan dalam gereja. Namun,

³¹ A Toyang, *TATA GEREJA TORAJA*, (Januari: 2017), 23.

³²*Ibid*, 53.

Ketika gereja menganggap bahwa pendeta dipandang sebagai sebagai pemimpin tunggal dalam jemaat dan jemaat menganggap bahwa beliau ialah seorang yang paling tahu dan pemegang peranan terbesar dalam gereja. Dalam beberapa gereja-gereja di Indonesia, pendeta cenderung menempatkan dirinya bahkan ditempatkan oleh jemaat dan majelis di depan jemaat.³³

Pimpinan majelis berperan penting dalam hal kebudayaan dan bekerjasama dengan pemangku adat ketika akan melakukan suatu kegiatan adat. Dimana gereja juga adalah masyarakat, dan yang melaksanakan adat juga adalah anggota masyarakat. Oleh sebab itu, pimpinan majelis dan pemangku adat harus mampu mengambil keputusan yang baik.

4. Sikap Gereja Toraja terhadap Budaya

Gereja di dirikan karena Allah telah memanggil dan memilih satu umat-Nya sebagai tempat persekutuan orang-orang percaya, milik kepunyaan Allah untuk menjadi berkat bagi orang lain dan semua bangsa. Allah mengadakan perjanjian kepada umat-Nya melalui kasih setia-Nya dalam perwujudan rencana penyelamatan-Nya dalam Kristus Yesus. Allah memanggil umat-Nya dengan perantaraan firman dan Roh-Nya keluar dari kegelapan masuk kedalam terang Allah yang

³³ *Ibid*, 56.

ajaib, menjadi umat Allah yang kudus. Umat Allah yaitu persekutuan yang baru milik Yesus Kristus, berdasarkan Firman Allah dan dibawah Pimpinan Roh Kudus. Dalam keberadaannya Gereja adalah penumpang, gereja harus menderita karena wujud kesetiannya kepada Allah apabila dunia membenci dan menganiayanya.³⁴

Gereja yaitu suatu Lembaga yang berada ditengah-tengah dunia yang memiliki masalah seperti dalam Lembaga pada umumnya. Gereja, sebagai bagian yang internal dalam masyarakat, tentunya tidak bebas dari pengaruh dan akibat kebudayaan, baik yang negatife maupun positif.

Adapun 5 sikap Gereja terhadap kebudayaan :

a. Dualisme atau pengutuban

Maksud Dualisme atau pengutuban dalam kebudayaan yaitu suatu pendirian yang hendak memisahkan gereja dari kebudayaan artinya terdapat pada kehidupan kaum beriman kepercayaan kepada karya Allah kepada Tuhan Yesus Kristus, namun manusia tetap berdiri didalam kebudayaan kafir. Peran penebusan Tuhan Yesus yang dapat merubah hati manusia yang berdosa menjadi manusia yang hidup dalam iman tidak lagi berarti kebudayaan.

³⁴Elman Pangalinan, *Pengakuan Gereja Toraja*, 6.

b. Pengudusan atau pertobatan

Pengudusan atau pertobatan disini, artinya bahwa suatu sikap yang tidak yang menolak, namun tidak juga menerima, tetapi dengan sikap yang teguh bahwa manusia jatuh kedalam dosa tidak melupakan kasih Allah kepada manusia. Manusia dapat menerima kebudayaan selama hasil itu memuliakan Allah, dengan tidak menyembah berhala, kemanusiaan dan mengasihi sesama. Sebaliknya, bila kebudayaan itu memenuhi salah satu atau dari keempat sikap budaya dari salah satunya, umat beriman harus menggunakan firman Tuhan untuk menguduskan kebudayaan itu, sehingga terjadi budaya yang memuliakan Tuhan.

c. Akomodasi atau persetujuan

Kebalikan dari sikap antagonis yaitu mengakomodasi, menyesuaikan atau menyetujui diri dengan kebudayaan yang ada. Maka terjadilah sinkritisme, sikap tersebut membawa orang-orang pada cara hidup, cara berfikir dan berhubungan atau berkomunikasi dengan orang lain dengan sedemikian rupa sehingga seolah-olah semua agama sama.

d. Antagonistis atau oposisi

Sikap antagonis atau oposisi terhadap kebudayaan yaitu sikap yang melihat pertentangan yang tidak terdamaikan antara

agama Kristen dan kebudayaan. Sebab, akibatnya sikap ini menolak dan menyingkirkan kebudayaan pada semua percakapannya. Gereja dan umat beriman memang harus berkata menolak atau tidak dengan ungkapan kebudayaan tersebut, meliputi: Merusak kemanusiaan, menghina Tuhan dan menyembah berhala.

e. Dominasi atau sintesis

Dalam gereja yang mendasari ajarannya pada Teologi, Gereja menganggap bahwa meskipun manusia jatuh kedalam dosa, pada dasarnya manusia tidak jatuh seutuhnya, manusia masih mempunyai kehendaknya dengan bebas yang mandiri. Itulah sebabnya didalam menghadapi kebudayaan kafir sekalipun, sebagai umat biasa melakukan akomodasi secara secara penuh dan menjadikan kebudayaan kafir itu sebagai bagian iman, namun kebudayaan itu disempurnakan dan disucikan oleh sakramen yang menjadi anugerah ilahi.